

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian *kasidah rabano* adalah salah satu kesenian bernuansa religi yang tumbuh dan berkembang di Jorong Kuok Tigo Koto Nagari Ambun Pagi Kecamatan Matua Mudiak Kabupaten Agam yang berkembang pada tahun 1980. Penyajian *kasidah rabano* terdiri dari lantunan syair yang diiringi dengan permainan instrumen *rabano*, disamping sebagai hiburan tujuan utama kesenian *kasidah rabano* ialah sebagai sarana dakwah dalam mengembangkan agama Islam (Pak Katik, wawancara Maret 2019). *Kasidah* adalah salah satu bentuk kegiatan menyanyi bersama, merupakan penerapan dan pengembangan ajaran agama Islam yang bercermin pada lagu, pelaku maupun perlatanya (Wahyu Purnomo, Fasih Subangyo, 2010:169). Sedangkan *rabano* merupakan alat musik selaput kulit yang di bentang pada suatu bingkai atau frame yang biasanya terbuat dari kayu yang di pukul menggunakan telapak tangan (Rahayu Supanggah, 2002:20)

Menurut Beni Ahmad Saebani, dalam buku *Pengantar Antropology* (2012:168) menyatakan kebudayaan berhubungan dengan aspek kehidupan di antaranya: berperilaku, kepercayaan, sikap dan hasil kegiatan manusia untuk masyarakat dan kelompok tertentu. Saat ini kesenian *kasidah rabano* tidak lagi berkembang, hal ini ditunjukkan dengan sulitnya mencari pelaku kesenian *kasidah rabano* yang dominan sibuk dengan aktivitas sendiri serta kurangnya minat dari kalangan remaja dan perhatian dari masyarakat maupun pemerintah setempat, yang menjadikan kesenian ini berada di ambang kepunahan.

Sebagai seorang generasi muda yang belajar dan bergerak dibidang seni, tentu menjadi tugas tersendiri bagi pengkarya untuk meneruskan kesenian *kasidah rabano* dengan menjaga, mengenalkan, serta mengembangkan kesenian *kasidah rabano* kedalam sebuah karya komposisi musik yang bersumber dari aspek-aspek musikal dari kesenian *kasidah rabano* itu sendiri. Kesenian *kasidah rabano* biasanya disajikan dalam acara-acara tertentu saja seperti acara Aqiqah, Pengangkatan Panghulu, *Israj Mi'raj*, *Maulid Nabi*, *Khatam Al-Qur'an*, *Mamulangan Zakaik* dan acara adat lainnya.

Pertunjukan kesenian *kasidah rabano* biasanya disajikan sesudah shalat isya sekitar pukul 20.00 – 00.00 WIB, materi yang dimainkan terdiri dari beberapa lagu yaitu: lagu *Nabi Barampeh*, lagu *Musajik Di Madinah*, lagu *Fatimah Manangih* dan lagu *Kanak-Kanak Dalam Sarugo*. Struktur permainan *kasidah rabano* terdiri dari dua bagian. Pertama dimulai dengan permainan *radaik* (*imbauan*) setelah itu barulah masuk lagu yang ada dalam kesenian *kasidah rabano*. Prinsip irama dalam *kasidah rabano* bersifat repetitif dengan *scale* minor. Setelah pengkarya mengapresiasi lagu *kasidah rabano* terdapat bentuk dan struktur penyajian yang berbeda dari lagu *Musajik Di Madinah*, perbedaan tersebut terletak pada perubahan irama yang *maningkek*, *garinyiak* dan teknik (*malismatik*) pada frase akhir lagu *Musajik Di Madinah*. Selain itu pola ritme *Rabano* dimainkan sedikit energik dalam bentuk pola yang berulang-ulang dalam bentuk *daram* dan *batingkah*. Modal sistem lagu *Musajik Di Madinah* ialah diatonik minor dengan interval 1 - $\frac{1}{2}$ - 1 - 1 - $\frac{1}{2}$ - 1 - 1 (A - B - C - D - E - F - G - A).

Bersumber dari fenomena musikal lagu *Musajik Di Madinah* pengkarya mengembangkan kembali kesenian *kasidah rabano* dalam sebuah karya komposisi musik pendekatan tradisi. Penggarapan komposisi ini diberi judul “*Satanggak Duo Rono*”, pengkarya mengartikan per-suku kata yang digabung menjadi sebuah kalimat, yaitu *Satanggak* berarti satu lagu, *Duo* berarti dua dan *Rono* berarti bentuk, maka ungkapan judul tersebut menyimpulkan “*Satanggak Duo Rono*” berarti penggarapan dua bentuk irama dan pola ritme *rabano* yang bersumber dari lagu *Musajik Di Madinah* dalam kesenian *kasidah rabano* yang dihadirkan dalam kemasan seni pertunjukan.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan komposisi musik yang bersumber dari lagu *Musajik Di Madinah* yang digarap kedalam bentuk komposisi musik baru dengan pendekatan tradisi.

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

- a. Mewujudkan karya komposisi musik baru yang bersumber dari kesenian *kasidah rabano*.
- b. Melestarikan kesenian *kasidah rabano* yang telah kurang eksistensinya di tengah-tengah masyarakat sehingga tidak punah khususnya masyarakat Ambun Pagi.

- c. Sebagai motivasi kepada para praktisi seni tradisi dan akademis untuk mengembangkan kesenian tradisi yang mereka miliki.

2. Kontribusi

- a. Memperkenalkan kesenian *kasidah rabano* yang berada di Jorong Kuok Tigo Koto Nagari Ambun Kecamatan Matua Mudiak Kabupaten Agam dan bahan apresiasi bagi masyarakat umum khususnya praktisi akademi.
- b. Sebagai referensi tentang budaya lokal dalam bentuk garapan komposisi musik baru.
- c. Untuk memotivasi masyarakat Jorong Kuok Tigo Koto Nagari Ambun Pagi Kecamatan Matua Mudiak Kabupaten Agam, khususnya generasi muda agar lebih mencintai kesenian tradisi yang dimiliki.

D. Tinjauan Karya

Orisinalitas karya tidak bisa dipaparkan dengan memberi penjelasan yang bersifat subjektif saja, namun diperlukan beberapa perbandingan pada karya-karya terdahulu yang berkaitan dengan prinsip musikal *kasidah rabano*, guna menghindari kesamaan dan tumpang tindih dengan karya-karya sebelumnya di antaranya sebagai berikut:

Rahmat Rianto (2017) karya ujian akhir Seni Karawitan dengan judul “*Bari Bajawek*”. Komposisi tersebut merupakan karya yang bersumber dari lagu *Nabi Barampeh* dengan bentuk satu irama saja yang dimainkan secara repetitif sedangkan karya yang pengkarya garap terinspirasi dari lagu *Musajik Di Madinah*

yang memiliki dua irama yang bergerak naik pada frase kedua dan permainan pola ritme yang energik dengan teknik *batingkah*.

Indrawan Nendi (2014) karya ujian akhir Seni Karawitan dengan judul “*Khusuk Nan Bamuario*”. Komposisi ini terinspirasi dari spirit yang ada pada kesenian *Dikia Rabano Jalua Bukik* dengan pendekatan garap interpretasi tradisi yang menitik beratkan pada kekhusukan yang bisa berujung pada efek trans terhadap pemain *dikia* tersebut. Sedangkan karya yang pengkarya garap bersumber dari satu lagu Kesenian *Kasidah rabano* dengan pendekatan tradisi.

“*Kompong Ku*” (2015), Hamzaini, komposisi yang berangkat dari aspek musikal kompgangan yang mana dalam penggarapannya pengkarya menggarap ruang dan waktu *up-beat* pada peningkah yang memiliki kekuatan yang berperan dalam menghasilkan jalinan ritme (*interlocking*) terakumulasi dalam putaran siklus waktu ritmis. Sehingga menghasilkan formula ritme bergerak secara *ostinato* ritmik sedangkan karya yang pengkarya garap tidak berfokus pada satu acuan saja melainkan menggarap elemen-elemen musik yang ada pada lagu *Musajik Di Madinah*.

E. Landasan Teori

Pande Made Sukerta dalam bukunya Metode penyusunan karya musik, sebuah alternative (2011:16), Pande menjelaskan:

...Dalam proses penyusunan karya komposisi dibutuhkan kepekaan dalam mencermati bunyi apapun yang dihadirkan, kepekaan dalam menyusun suatu karya seni yang membentuknya komposisi baru sangat dibutuhkan kemampuan kepekaan, karena dalam menyusun karya seni segala bunyi yang dibutuhkan harus mengetahui karakter atau kekuatan bunyinya. Kepekaan dibutuhkan mulai dari kepekaan bunyi, bagian komposisi yang sampai kepada karya yang utuh, kepekaan bunyi sangat

dibutuhkan saat menggabungkan bunyi satu dengan yang lain sehingga nantinya membentuk bagian-bagian komposisi....

Berdasarkan paparan di atas pengkarya mengolah bunyi, ritme, irama dan unsur musikal lainnya berdasarkan patri nada pengkarya kedalam sebuah karya komposisi musik dengan memakai instrument *middle* (bunyi sedang), *low* (bunyi rendah) dan *high* (bunyi tinggi) yang terdiri dari instrumen *rabano*, *pano*, *akordeon*, *suling* dan *kucapi* serta mengarang unsur-unsur musikal yang bersumber dari lagu *musajik* di madinah dalam kesenian *kasidah rabano*...

Garap Rahayu Supanggah (2007) dalam bukunya *Bothekan Karawitan II*: Garap dijelaskan:

...Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing terkait dan saling membantu. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut: (1) Materi garap atau ajang garap, (2) Penggarap, (3) Sarana garap (4) Prabot atau piranti garap (5) Penentu garap (6) Pertimbangan garap.

- (1) Materi *garap* atau *ajang garap*, Dalam karya Satunggak Duo Rono, materi *garap* bersumber dari Kesenian *Kasidah rabano* pada lagu *Musajik di Madinah*.
- (2) Penggarap karya Satunggak Duo Rono pengkarya garap berdasarkan ilmu yang pengkarya dapat sewaktu perkuliahan di bidang seni karawitan di ISI Padangpanjang.
- (3) Sarana garap, instrumen musik yang pengkarya gunakan dalam komposisi ini adalah vocal, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri serta perasaan mereka secara musikal kepada *audience* atau kepada siapapun termasuk pada diri atau lingkungan. Instrumen *rabano*

dan *pano* difungsikan untuk menghadirkan permainan tradisi aslinya sedangkan instrumen *pano* berfungsi mengimbangi intensitas bunyi *rabano* dan beberapa instrumen melodis, (*aerophone*, *chordophone*), terdiri dari instrumen akordeon, instrumen suling, instrumen *kucapi* dan instrumen gambus oud serta vokal perempuan dan pria.

- (4) Perabot atau piranti garap, adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vocabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara pasti. Perabot atau piranti garap dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu: teknik, pola, irama dan laya, laras, dinamik.

Teknik merupakan hal yang berurusan dengan bagaimana seorang menimbulkan bunyi berdasarkan kepada hasil yang diinginkan. Dalam karya komposisi musik Satanggak Duo Rono, pengkarya melakukan proses eksperimen dalam bentuk pencarian warna bunyi yang terdiri dari tiga warna bunyi yaitu *tung*, *tang*, *bumgk* kemudian memposisikan intensitas bunyi dan warna bunyi *rabano* sesuai dengan kebutuhan dalam karya.

Pola merupakan istilah *generic* untuk menyebut satuan tabuhan ricikan dengan ukuran panjang tertentu yang telah memiliki kesan dan karakter tertentu. Dalam karya komposisi musik Satanggak Duo Rono pengkarya memposisikan pola dalam bentuk *batingkah* dan rampak pada instrumen *rabano* sedangkan instrumen *pano* didominasi dengan pola rapat. Sedangkan

instrumen melodis dominan memainkan gerak melodi yang pendek dan berubah pada posisi tertentu.

Irama dan laya merupakan ruang dan waktu. Terkait dengan ruang adalah irama memberi tempat kepada ricikan atau vocal untuk mengisi ruang yang ditentukan oleh atau yang berkaitan dengan irama tertentu. Sedangkan yang berkaitan dengan waktu adalah durasi atau tenggang waktu yang diperlukan oleh nada atau nyanyian tertentu. Dalam karya Satanggak Duo Rono irama hadir dalam bentuk permainan instrumen melodis dan non melodis dengan menggabungkan maupun memberikan *space* pada vocal yang diiringi oleh instrumen melodis dan non melodis dalam waktu yang di tentukan.

Laras adalah tangga nada yang telah ditentukan oleh penciptanya. Pada karya komposisi musik Satanggak Duo Rono pengkarya menggunakan tangga nada diatonic minor yang bersumber dari irama *Musajik Di Madinah* dengan menganalisis modus serta interval kemudian di susun dari nada terendah sampai nada tinggi sehingga membentuk tangga nada diatonic minor.

Dinamik merupakan hal yang berpengaruh pada suasana dalam garapan komposisi musik yang berbentuk volume maupun tempo. Pada karya ini pengkarya memainkan dinamik pada instrumen dengan intensitas bunyi yang high ketika instrumen dengan intensitas bunyi yang midlle memainkan materi yang telah di tentukan.

- (5) Penentu garap terdiri dari: penyajian suatu gendhing ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan mulai dari yang sifatnya ritual religius, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga

maupun perorangan. Selain karawitan tampil dalam konteks acara, karawitan juga sering tampil untuk mendukung dan melayani kebutuhan presentasi, baik dalam konteks upacara maupun konteks pertunjukan murni. Dalam hal ini pengkarya menjadikan karya komposisi musik yang bersumber dari kesenian *kasidah rabano* kepihak lembaga dan civitas akademi yang bertujuan untuk mengenalkan kesenian *kasidah rabano* serta apresiasi audience di dalam negeri maupun luar negeri.

- (6) Pertimbangan garap bersifat accidental dan fakultatif dengan menentukan hal-hal kemungkinan berdampak pada kelancaran dalam proses maupun hasil yang maksimal. Dalam hal ini pengkarya memilih musisi dengan tingkat penguasaan materi yang stabil serta ruangan yang pengkarya pakai ialah ruangan yang kedap suara, hal tersebut dilakukan guna memberikan pengolahan rasa dalam proses karya *Satanggak Duo Rono*.